

PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA KELAS XI MA PP DAARUT THAALIBIIN KOTA DATAR T.P. 2018/2019

TUMIYEM*
SYAMSIAH**

*Dosen Tetap STKIP BUdidaya Binjai, Jl. Gaharu No. 82 Jati Makmur Binjai Utara Kota Binjai

**Alumni STKIP Budidaya Binjai, Jl. Gaharu No. 82 Jati Makmur Binjai Utara Kota Binjai

Email: tumiyem@gmail.com

E-mail: syamsiah@gmail.com

Abstract:

This study aims to determine the effect of group guidance services on communication ethics of class XI MA PP Daarut Thaaliibin Kota Datar 2018/2019 academic year. The method used in this study is a pre-experimental method with one group pretest and posttest design experimental design. The population in this study were 30 students. The sample of this study was 30 students. Data retrieval is done by questionnaire instrument. The results of this study are that there is the influence of group guidance services on the communication ethics of class XI MA PP Daarut Thaaliibin Kota Datar in the 2018/2019 academic year.

Keywords: *Group Guidance Services, Communicating Ethics*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial adalah perilaku komunikasi antar manusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati cenderung memerlukan bantuan orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, teman). Kecenderungan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang dilakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Kehidupan manusia dalam prosesnya dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu fase perkembangan manusia adalah masa remaja. Masa remaja merupakan salah satu masa dalam rentang kehidupan yang dilalui oleh individu. Menurut Yusuf menyatakan “Masa remaja merupakan periode kehidupan penting dalam perkembangan individu dan merupakan masa transisi menuju pada perkembangan masa dewasa yang sehat”.

Masa remaja yang sehat akan tercapai apabila individu mampu mengentaskan tugas-tugas perkembangannya karena pada dasarnya setiap periode dalam rentang kehidupan individu memiliki tugas perkembangan masing-masing. Tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Tugas-tugas perkembangan berkaitan dengan sikap, perilaku atau keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh individu, sesuai dengan fase atau usia perkembangannya. Pada setiap fase perkembangan, terdapat tugas-tugas perkembangan yang berbeda dari fase sebelumnya. Pada saat individu menginjak usia remaja, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu. Huvighurst dalam Sunarto & Hartono, mengemukakan bahwa:

“Ada 10 tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh seorang individu yang sudah menginjak usia remaja, yaitu: (1) mencapai hubungan dengan teman lawan jenisnya secara lebih memuaskan dan matang; (2) mencapai perasaan seks dewasa yang diterima secara sosial; (3) menerima keadaan badannya dan menggunakan secara efektif; (4) mencapai kebebasan emosional dari orang dewasa; (5) mencapai kebebasan ekonomi; (6) memilih dan menyiapkan suatu pekerjaan; (7) menyiapkan perkawinan dan kehidupan berkeluarga; (8) mengembangkan keterampilan dan konsep intelektual yang perlu bagi warga negara yang kompeten; (9) menginginkan dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial; dan (10) menggapai suatu perangkat nilai yang digunakan sebagai pedoman tingkah laku”.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah berkaitan dengan aspek perkembangan sosial yaitu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Pada masa ini, remaja lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kehidupan sosialnya di luar rumah, seperti bergaul dengan teman-teman sebayanya, menjalin dan membangun suatu hubungan atau relasi dengan orang lain, bersosialisasi dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dan lain sebagainya. Menginjak masa remaja, interaksi dan pengenalan atau pergaulan dengan teman sebaya terutama lawan jenis menjadi

sangat penting. Pada akhirnya pergaulan sesama manusia menjadi suatu kebutuhan.

Untuk berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya maupun lawan jenis, seorang remaja perlu melakukan komunikasi, hal ini karena komunikasi adalah sarana dalam menjalin hubungan pertemanan dalam pergaulan. Terpenuhi dengan baik atau tidaknya tugas perkembangan remaja pada aspek perkembangan sosial tentu juga akan dipengaruhi oleh baik atau tidaknya kemampuan komunikasi remaja. Selain itu, cara berkomunikasi dalam lingkungan seperti teman, guru di sekolah, maupun keluarga harus memiliki cara dan etika yang baik. Sehingga untuk dapat memenuhi tugas perkembangan tersebut, penting bagi remaja untuk memiliki kemampuan etika komunikasi yang baik dalam dirinya.

Etika Komunikasi pada remaja perlu diperhatikan agar remaja dapat bersosialisasi dengan baik, terutama saat menjadi siswa di sekolah. Hal ini dikarenakan etika komunikasi dapat membantu perkembangan intelektual dan sosial siswa, membantu pembentukan jati diri siswa melalui komunikasi dengan teman-teman, guru, staf tata usaha, dan kepala sekolah, sebagai sarana memahami realitas di sekeliling siswa, dan menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang dimiliki tentang dunia sekitar, dan yang lebih utama adalah kesehatan mental sebagian ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan dengan orang lain, lebih-lebih dengan orang yang menjadi *significant figures* di sekolah.

Selain itu, siswa dituntut untuk memiliki etika komunikasi yang baik di sekolah karena dalam proses pembelajaran siswa harus menggunakan tingkah laku yang sopan, misalnya saat diminta untuk memberikan pendapat pada saat dilakukannya diskusi kelompok di dalam kelas atau saat diberikan kesempatan oleh guru untuk memberikan pendapatnya mengenai materi yang telah diberikan, maka siswa yang memiliki etika komunikasi yang baik akan bisa memberikan ide atau pendapatnya dengan cara-cara yang baik serta bertutur kata yang baik, tetapi sebaliknya, siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk mengutarakan ide atau pendapatnya menggunakan bahasa yang baik dan sopan.

Etika komunikasi juga menjadi sangat penting bagi siswa karena etika komunikasi sangat diperlukan siswa agar mampu bergaul dengan teman sebayanya. Siswa yang memiliki etika komunikasi yang tinggi biasanya tidak akan memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Sedangkan bagi siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah akan mengalami kesulitan untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya, siswa tersebut biasanya akan menjadi siswa yang sulit untuk diterima oleh teman karena perilakunya yang buruk dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas XI MA PP Daarut Thaaliin Kota Datar Tahun ajaran 2018/2019 yang dilakukan melalui wawancara dengan guru BK dan dengan beberapa siswa, menunjukkan terdapat siswa yang memiliki masalah etika komunikasi. Terdapat siswa kelas XI yang kurang dapat mengemukakan pendapat atau gagasannya dengan baik dan bahasa yang sopan ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau saat kegiatan diskusi kelompok dilakukan. Terdapat juga siswa yang masih terlihat berbicara dengan kata-kata yang kurang baik untuk bertanya apabila diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru. Siswa juga selalu menyapa guru dengan kata-kata yang tidak sopan, sama seperti menyapa teman-temannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, terlihat bahwa kurangnya etika komunikasi akan sangat mengganggu proses proses pembentukan karakter siswa di sekolah dan pergaulannya dengan teman sebaya, sehingga perlu adanya cara yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dalam lingkungan sekolah adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok kepada para siswa yang memiliki etika komunikasi yang rendah.

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan beberapa siswa dapat melakukan dinamika kelompok dalam memecahkan masalahnya. Dalam melaksanakan layanan

bimbingan kelompok tersebut, maka digunakan beberapa teknik, prosedur, pendekatan yang beragam sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis menganggap penting untuk meneliti “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Kelas XI MA PP Daarut Thaaliibin Kota Datar Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di MA PP Daarut Thalibiin yang terletak di jalan Waringin No. 34 B Desa Kota Datar Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang. Peneliti mengadakan penelitian di sekolah tersebut dengan alasan sebagai berikut:

- a. Jumlah siswa di kelas XI MA PP Daarut Thalibiin mencukupi untuk dijadikan sampel penelitian.
- b. Di MA PP Daarut Thalibiin belum pernah dilakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan penelitian ini.
- c. Jarak MA PP Daarut Thalibiin tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat menghemat biaya dan waktu.

Menurut Suharsimi Arikunto, Populasi adalah: "keseluruhan subjek penelitian". Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI MA PP Daarut Thalibiin terdiri dari 30 siswa.

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil untuk dijadikan penelitian. Arikunto menyatakan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Adapun cara menentukan sampel yang peneliti lakukan adalah apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya apabila jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih. Berdasarkan pendapat di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh populasi yang ada yaitu 30 siswa.

Sesuai dengan judul yang telah diajukan penulis, maka variabel dalam penelitian ini adalah terdapat 2 (dua) variabel yaitu :

1. Variabel X (bebas) yaitu layanan bimbingan kelompok.
2. Variabel Y (terikat) yaitu etika berkomunikasi.

Karena dalam penelitian ini variabelnya ganda maka variabel yang satu mempunyai pengaruh terhadap variabel yang lain. Variabel X (variabel bebas) mempunyai pengaruh terhadap variabel Y (variabel terikat).

Defenisi operasional adalah penegasan arti konstruk atau variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukur. Sedangkan untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan serta menghindari kesalahan dalam menentukan alat pengumpul data, maka batasan operasional dari variabel-variabel penelitian perlu dijelaskan terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini defenisi operasional dari variabel-variabel penelitian adalah sebagai berikut:

1. Layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri.
2. Etika Berkomunikasi adalah Etika dapat dipahami sebagai suatu ilmu yang membahas tentang bagaimana dan mengapa manusia mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia mengambil sikap bertanggung jawab ketika berhadapan dengan pelbagai ajaran moral. Etika, pada dasarnya adalah lebih banyak menyangkut prinsip-prinsip dasar pembenaran dalam hubungan tingkah laku manusia. komunikasi adalah suatu proses penyampaian ide, gagasan atau pesan-pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara lisan maupun tulisan untuk tujuan tertentu dengan cara mengikuti suatu ajaran moral tertentu, atau bagaimana manusia mengambil sikap bertanggung jawab ketika berhadapan dengan pelbagai ajaran moral.

Sugiyono mengatakan “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi dengan metode

penelitian, peneliti dapat menentukan persiapan yang teratur dan sistematis untuk usaha menentukan kebenaran dari suatu pengetahuan. Sedangkan cara-cara tersebut menyangkut cara berpikir dan cara bekerja”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yang merupakan jenis penelitian kuantitatif adalah metode eksperimen semu. Metode eksperimen dilakukan untuk melihat akibat suatu perlakuan. Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan preekperimental dengan jenis *One group pretest and posttest design*. Maksud dari jenis rancangan ini yaitu pertama dilakukan pengukuran lalu dikenakan untuk jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya. Rancangannya adalah pertama dilakukan untuk mengukur etika berkomunikasi siswa sebelum diberi layanan bimbingan kelompok (*pretest*). Kedua dilakukan untuk mengukur etika berkomunikasi siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok (*posttest*).

Hasil dari test awal (*pretest*) skala etika berkomunikasi sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok akan menjadi perbandingan dari hasil tes akhir (*posttest*). *Posttest* dilakukan setelah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok dengan tujuan untuk mengetahui hasil apakah ada pengaruh bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa.

Menurut Arikunto, "Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah". Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan angket. "Angket adalah sejumlah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui"

Alat pengumpulan data ini digunakan karena dapat menghemat waktu dan dapat menghimpun data atau informasi yang dibutuhkan dengan waktu relatif singkat. Setiap responden akan menerima pertanyaan dan kemungkinan jawaban yang sama, hal ini akan memudahkan penulis untuk mengelola dan menganalisis data yang diperoleh.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengadaan instrumen penelitian melalui beberapa tahap. Menurut Arikunto prosedur yang ditempuh adalah: "perencanaan butir soal, penulisan butir soal, uji coba" penganalisaan hasil, dan pengadaan revisi terhadap item-item yang dirasa kurang baik".

Bentuk instrumen penelitian berupa a yang dirancang terdiri dari nomor butir, pernyataan, dan alternatif jawaban yang meliputi empat pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Jawaban dari setiap pernyataan *Favourable* (searah dengan teori) masing-masing diberi skor: SS = 4, S = 3, TS = 2 dan STS = 1. Sedangkan untuk jawaban dari pernyataan *Unfavourable* (tidak searah dengan teori) masing-masing diberi skor: SS = 1, S = 2, TS = 3 dan STS = 4.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Etika Berkomunikasi

No	Indikator (aspek)	F	UF	Jumlah
1	Keterbukaan (<i>opennes</i>)	1,11	6,16	4
2	Empati (<i>empathy</i>)	2,12	7,17	4
3	Sikap mendukung (<i>supportivenes</i>)	3,13	8,18	4
4	Rasa positif (<i>positivenes</i>)	4,14	9,19	4
5	Kesetaraan (<i>equality</i>)	5,15	10,20	4
Total		10	10	20

Sebelum mengadakan penelitian maka penulis akan menguji validitas dan reliabilitas instrument, Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen Untuk menentukan valid atau tidaknya suatu tes, peneliti menggunakan rumus korelasi *product moment* dari pearson sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber : (Arikunto : 211)

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : skor butir soal

Y : skor siswa

N : jumlah sampel

Untuk menafsirkan keberartian harga validitas tiap butir soal, maka nilai koefisien korelasi tersebut dibandingkan dengan nilai tabel kritik, dengan taraf

signifikan 5%. Menurut Arikunto “jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid, tetapi jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal dikatakan tidak valid”.

Tabel 2.
Interpretasi Nilai r_{xy}

Besarnya nilai r_{xy}	Interpretasi
Antara 0,800 - 1,000	Sangat Tinggi
Antara 0,600 - 0.800	Tinggi
Antara 0,400 - 0.600	Agak rendah
Antara 0,200 - 0.400	Rendah
Antara 0,000 - 0.200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)

Untuk menentukan nilai validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS 16 *for windows* untuk dapat memperoleh secara langsung koefisien korelasi setiap butir soal.

Setelah diketahui koefisien korelasi (r_{xy}) makalangkah selanjutnya mengkonsultasikannya dengan nilai r *Product Moment* table pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $n - 2$, atau dengan cara membandingkan nilai *pearson correlations* yang di dapat dengan nilai taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *pearson correlations* yang di dapat lebih besar dari nilai r tabel maka instrumen dikatakan valid. Nilai r tabel untuk jumlah sampel 30 siswa dalah 0,361. Tabel 3.4 di bawah ini merupakan hasil uji validitas instrumen.

Tabel 3.
Hasil Uji Validitas Instrumen

Item Soal	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
r hitung	0.570	0.584	0.558	0.606	0.716	0.752	0.455	0.413	0.403	0.593
r tabel	0,361									
Keterangan	Valid									
Item Soal	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
r hitung	0.419	0.673	0.697	0.553	0.685	0.536	0.457	0.449	0.487	0.455
r tabel	0,361									
Keterangan	Valid									

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena

instrumen tersebut sudah baik. Menurut Harum Rasyid (dalam diktat) reliabilitas adalah kemantapan / keterandalan / keajegan suatu alat pengukur. Sifat reliabel (keterandalan) dari sebuah alat ukur tersebut, memberikan hasil yang konsisten dan stabil. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Alpha:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right) \quad \text{Sumber : (Arikunto : 239)}$$

Dimana :

- r_{11} : reliabilitas instrumen
- k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \sigma_b^2$: jumlah varians butir pertanyaan atau banyaknya soal
- σ_t^2 : varians total

Untuk menafsirkan harga reliabilitas soal maka harga tersebut dikonfirmasi ke tabel harga kritik *r product moment* dengan $\alpha = 0,05$ jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka tes dikatakan reliable. Untuk menentukan nilai reliabel dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software SPSS 16 for windows* untuk dapat memperoleh secara langsung nilai reliabilitas instrumen. Setelah diketahui harga reliabilitas soal maka langkah selanjutnya mengkonsultasikannya dengan nilai *r tabel* pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan derajat kebebasan $n - 2$. Jika nilai *cronbach's alpha* yang di dapat lebih besar dari nilai *r tabel* sebesar 0,361 maka instrumen dikatakan reliabel. Tabel 3.5 di bawah ini merupakan hasil uji reliabilitas instrumen.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items	R tabel	Keterangan
.873	20	0,361	Reliabel

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui populasi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan secara parametrik yaitu dengan menggunakan penaksir rata-rata pada simpangan baku. Uji yang dikenal dengan uji Liliefors. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan x_1, x_2, \dots, x_n dijadikan bilangan baku z_1, z_2, \dots, z_n dengan menggunakan rumus $z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ (\bar{x} dan S masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(z_i) = P(z \leq z_i)$.
3. Selanjutnya dihitung proporsi z_1, z_2, \dots, z_n yang lebih kecil atau sama dengan z_i jika proporsi ini dinyatakan oleh $S(z_i)$, maka :

$$S(z_i) = \frac{\text{banyaknya } z_1, z_2, \dots, z_n \text{ yang } \leq z_i}{n}$$

4. Dihitung selisih $F(z_i) - S(z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
5. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Sebutkan harga terbesar ini L_0 .

Kriteria pengujian :

Jika $L_{hitung} \leq L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Jika $L_{hitung} \geq L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal.

Untuk menentukan uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan software SPSS 16. Adapun pengambilan keputusannya adalah didasarkan pada hasil uji normalitas yang diperoleh. Dengan kriteria pengujiannya sebagai berikut:

1. Nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$ menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.
2. Nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$ menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Uji Hipotesis

Setelah data di uji dengan uji normalitas maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik uji t-test yaitu menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan pretest dengan posttest

Xd = deviasi masing-masing subjek ($d-Md$)

N = subjek pada sample

Teknik analisis data ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis kerja (H_a) yang berbunyi: terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

Teknik untuk pengujian efektifitas perlakuan adalah dengan uji-t. Pengambilan keputusan pengujian hipotesis kerja didasarkan pada ketentuan sebagai berikut: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan taraf signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MA PP Daarut Thalibiin yang terletak di jalan Waringin No. 34 B Desa Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang. Data yang dideskripsikan pada penelitian ini meliputi hasil angket siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tentang layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibiin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 30 siswa. Secara ringkas hasil angket siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan mengenai etika berkomunikasi dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Hasil Statistik Data Angket Awal dan Aangket Akhir

Secara ringkas hasil angket siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 5.
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AngketAwal	30	9	59	41.07	13.465
AngketAkhir	30	55	80	70.77	8.093
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian tentang layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibiin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 30 siswa diperoleh hasil pada data angket awal sebelum dilaksakannya layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibiin

kota datar tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh skor tertinggi 59 dan skor terendah 9, dengan rata-rata 41,07, dan standard deviasi (SD) 13,46. Sedangkan untuk data angket akhir setelah dilaksakannya layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaaliibin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 diperoleh skor tertinggi 80 dan skor terendah 55, dengan rata-rata 70,77 dan standard deviasi (SD) 8,09.

Hasil Uji Normalitas Data

Untuk menentukan uji normalitas data dalam penelitian ini digunakan bantuan software aplikasi komputer SPSS 16. Adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- Nilai Signifikansi (Sig.) $< 0,05$ artinya data tidak berdistribusi secara normal.
- Nilai Signifikansi (Sig.) $> 0,05$ artinya data berdistribusi secara normal.

Berikut ini tabel 4.2 hasil uji normalitas data.

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas Data

Angket		Awal	Akhir
N		30	30
Normal Parameters ^a	Mean	41.07	70.77
	Std. Deviation	13.465	8.093
Most Extreme Differences	Absolute	.153	.242
	Positive	.102	.143
	Negative	-.153	-.242
Asymp. Sig. (2-tailed)		.481	.059

Berdasarkan keterangan mengenai kriteria pengujian uji normalitas dan tabel 4.2 di atas maka diketahui penyebaran angket awal dan angket akhir pada sampel penelitian berdistribusi normal dengan keterangan nilai signifikansi (sig.) untuk angket awal sebesar 0,481, dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penyebaran angket awal pada sampel penelitian berdistribusi normal dan nilai signifikansi (sig.) untuk angket akhir sebesar 0,059 atau jika dibulatkan menjadi 0.06, dimana nilai ini juga lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data penyebaran angket akhir pada sampel penelitian juga berdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Setelah data yang diperoleh memenuhi persyaratan untuk di analisis maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan analisis uji hipotesis. Teknik untuk pengujian hipotesis adalah dengan uji-t menggunakan *software* aplikasi komputer SPSS 16. Pengambilan keputusan pengujian hipotesis didasarkan pada ketentuan sebagai berikut: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak dengan taraf signifikansi 5%. Berikut ini tabel 4.3 hasil uji hipotesis.

Tabel 7.
Hasil Uji Hipotesis

Paired Differences Data Angket Awal; Angket Akhir					t	df	Sig. (2-tailed)
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
			Lower	Upper			
29.70 0	6.260	1.143	27.363	32.037	25.98	29	.000

Berdasarkan keterangan mengenai pengambilan keputusan pengujian hipotesis dan hasil yang terdapat dalam tabel 4.3 di atas maka diketahui nilai t_{hitung} adalah 25.98 dengan nilai t_{tabel} yang diperoleh dari tabel t test untuk jumlah sampel 30 siswa dan taraf titik kritis 5% maka di ketahui nilai t_{tabel} sebesar 2,04. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan dan diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $25,98 > 2,04$ sehingga kesimpulannya adalah menerima H_a yaitu terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih berinteraksi memulai hubungan, komunikasi yang terjadi secara langsung dan terjadi timbal balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal dengan terbuka untuk mengungkapkan atau mengkomunikasikan sesuai dengan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Siswa adalah makhluk sosial yang merupakan

anggota masyarakat, setiap siswa hendaknya memiliki etika berkomunikasi yang baik, terutama dilingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu siswa digunakan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berada dilingkungan sekolahnya, baik dalam proses pembelajaran dengan guru maupun dengan sebaya.

Siswa dikatakan memiliki etika berkomunikasi yang baik apabila ia mampu menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam menghadapi hubungan antar pribadi, dapat berempati, artinya mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, mendukung komunikasi berlangsung efektif, memiliki rasa positif, yaitu memandang diri dan orang lain secara positif serta menghargai orang lain. Selain hal tersebut, siswa juga tidak menggunakan kata-kata yang bersifat persekusi dan memberi informasi yang salah di lingkungan sekolah. Layanan bimbingan kelompok yang diterapkan di sekolah dapat meningkatkan kemampuan etika berkomunikasi siswa. Layanan ini cocok digunakan karena salah satu tujuan layanan bimbingan kelompok yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.

Dalam penelitian ini siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, dalam layanan terdapat dinamika kelompok di mana dinamika kelompok merupakan suatu studi dalam mengembangkan berbagai kekuatan yang menentukan perilaku anggota dan perilaku kelompok yang menyebabkan terjadinya gerak perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan sehingga diharapkan setelah diberi perlakuan tersebut, maka siswa akan memperoleh perubahan yaitu berupa peningkatan dalam etika berkomunikasi.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $25,98 > 2,04$ sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, dengan kata lain dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh layanan

bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $25,98 > 2,04$ sehingga kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI PP Daarut Thalibiin tahun pelajaran 2018/2019.

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di MA PP Daarut Thalibiin tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI MA PP Daarut Thaalibiin kota datar tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah sampel 30 siswa adalah:

- a. Bagi siswa, tetaplah mengikuti dengan baik layanan konseling kelompok siswa yang ada di sekolah agar dapat mengetahui sekaligus meningkatkan etika berkomunikasi yang dapat diterapkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar.
- b. Bagi guru BK, agar selalu tetap semangat untuk memberikan layanan bimbingan dalam membantu siswa yang memiliki etika berkomunikasi yang rendah.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model untuk memberikan layanan konseling kelompok kepada siswa yang memiliki etika berkomunikasi yang rendah.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi atau acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Ahmad. 1983. *Etika (Ilmu Akhlak)*. cet. III. pent. Farid Ma'ruf, dari judul asli, *al-Akhlaq*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, Edisi Revisi.
- Cangara. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.

- Enjang, AS. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling. Edisi Revisi*. (Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartinah, Sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Jogiyanto, HM. 1999, *Analisis dan Disain Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Juntika Achmad Nurihsan. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Jayus. "Etika Berkomunikasi dalam Islam". Jurnal Communicatio. Edisi I, Vol. I, Mei 2011
- Kerlinger, N Fred. 1990, *Asas-Asas Penelitian Behavioral*; Penerjemah Landung R. Simatupang, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno dkk. 2004, *Dasar-Dasar BK* Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2010, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sonny, Keraf. 1999. *Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur*. Jakarta: Kanisius.
- Sukardi, Ketut Dewa dkk. 1989. *Pedoman Praktis Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Denpasar: Rineka Cipta.
- Supratiknya.1995. *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, dan Hartono. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Suranto. 2011. *Komunikasi interpersonal*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Yusuf S,dan Sugandi N. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.